

**INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN MENULIS MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI**

**Muhammad Akhir**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar  
[m.akhir@unismuh.ac.id](mailto:m.akhir@unismuh.ac.id)

**ABSTRAK**

Masalah utama proses pembelajaran di Perguruan Tinggi adalah penekanan pada *hard skill* dan cenderung mengabaikan *soft skill* dan pembelajaran yang menekankan pada aspek kognitif bukan secara integrasi aspek kognitif, psikomotorik dan afektif (karakter). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menulis di Perguruan Tinggi dapat mengembangkan nilai sikap jujur, tanggung-jawab, percaya diri, santun, kerja keras, kreatif, mandiri, teliti dan cermat melalui proses pembelajaran keterampilan menulis. Integrasi nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran keterampilan menulis pada tahap perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu setiap dosen harus melakukan pengelolaan kelas, pengkondisian mahasiswa, proses pembelajaran dan memberikan bimbingan akademik dengan baik. Indikator mahasiswa yang berkarakter adalah selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, Negara, serta dunia pada umumnya.

**Kata kunci:** Integrasi, pendidikan Karakter, Keterampilan Menulis, Bahasa Indonesia

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, sehingga untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan sebagai sarana utama menuju terwujudnya bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mandiri dan berdaya saing tinggi (Ali, M. 2009). Manusia yang utuh adalah manusia yang memiliki kemampuan kognitif, keterampilan dan juga memiliki karakter mulia. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran di setiap jenjang pendidikan baik dijenjang sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai perguruan Tinggi (PT). Pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang menciptakan sekolah/kampus

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

yang menumbuhkan etika, bertanggung jawab, dan peduli dengan pemodelan dan pengajaran karakter yang baik (Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007), untuk menanamkan pendidikan moral dan karakter (Berkowitz, M. W., Battistich, V. A., & Bier, M. C. 2008). Sesuai dengan amanah Undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan pasal 3, yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai karakter dalam semua mata kuliah yang diajarkan di Perguruan Tinggi dan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diintegrasikan ke dalam program pembelajaran (Triyono, S. 2012).

Nilai-nilai karakter utama yang harus terwujud dalam proses pembelajaran diperguruan tinggi mencakup (1) *feel character* yang terkait dengan perasaan yang berkarakter, (2) *tingking character*, terkait dengan cara berpikir yang berkarakter, (3) *action character*, terkait dengan tindakan yang berkarakter, (4) *Behavior character*, terkait dengan perilaku yang berkarakter, (5) *habit character*, terkait dengan kebiasaan yang berkarakter, (6) *culture character*, terkait dengan kebudayaan yang berkarakter. Seperti yang dikemukakan Charles Reade tanamkan buah pikiran dan anda Akan menuai tindakan, tanamkan tindakan dan anda akan menuai kebiasaan, tanamkan kebiasaan dan anda anak menuai karakter, tanamkan karakter dan anda akan menuai keuntungan (Borba, M. 2008). Enam tingkatan karakter seharusnya terintegrasi dalam proses perkuliahan atau pembelajaran di perguruan Tinggi sehingga menciptakan budaya dalam lingkungan kampus yang berkarakter. Untuk itu dosen harus mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari tahap perencanaan perkuliahan, pelaksanaan perkuliahan, evaluasi perkuliahan. Hakikatnya pelaksanaan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi perlu didukung oleh keteladanan Dosen sehingga dalam suatu proses perkuliahan mampu mencapai target *culture character* sebagai tingkatan yang paling tinggi dari karakter. Karakter bisa dibentuk melalui proses pembelajaran di mana saja dalam dimensi ruang dan waktu, seperti di rumah, di sekolah, di kampus dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Berbagai pihak yang berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa

seperti keluarga, dosen, teman sebaya ataupun masyarakat.

Namun demikian pendidikan di perguruan tinggi terkadang mengesampingkan aspek karakter. Hadisi, L. (2015) memaparkan praktik pendidikan yang kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ). Penekanan pendidikan lebih berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), sehingga di Perguruan Tinggi proses dan hasil pembelajaran lebih menekankan pada perolehan nilai akhir yang dalam bentuk nilai yang mengukur IQ mahasiswa. Masalah yang lain adalah banyak dosen yang memiliki persepsi bahwa kompetensi mahasiswa dapat dipengaruhi atau diukur dari hasil tes atau ujian yang diberikan pada pertengahan semester maupun ujian akhir semester, namun demikian pada hakikatnya kemampuan mahasiswa juga dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Sehingga pembelajaran idealnya merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan seluruh elemen yang dimiliki mahasiswa seperti integrasi *hard skill* dan *soft skill*, integrasi *intelligence quotient* (IQ), *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ), integrasi kognitif, psikomotorik dan afektif, integrasi pengetahuan dan karakter mahasiswa.

Integrasi pendidikan karakter bisa dilakukan pada bidang ilmu apapun lebih khusus lagi pada bidang ilmu Bahasa Indonesia (Abidin, Y. 2012, Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. 2017, Triyono, S. 2012, Akhir, M. 2016). Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai 4 aspek yaitu keterampilan menulis (*writing skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*) dan keterampilan menyimak (*listening skills*), yang juga merupakan suatu kesatuan yang integral, disetiap keterampilan bisa diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Upaya menanamkan pendidikan karakter pada mahasiswa di Perguruan Tinggi dapat dilakukan melalui pembelajaran keterampilan menulis yang mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses perkuliahan, sehingga pembelajaran harus mengefektifkan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran Bahasa (Tompkins, G. E. 1998) dan pembelajaran nilai-nilai karakter (Adisusilo, S. 2012).

Menulis secara hakikat merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk saling berkomunikasi dengan manusia yang lain, saling berbagi pengalaman dengan orang lain, saling belajar dari yang lain, meningkatkan kemampuan intelektual dan meningkatkan

keterampilan melalui kegiatan menulis. Salah satu cara yang dapat dipilih untuk meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa adalah dengan cara membiasakan membuat tulisan (*habit writing*) berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Media teknologi komunikasi dapat dijadikan sebagai media pembelajaran (Susilana, R., Si, M., & Riyana, C. 2008) untuk mengajarkan mahasiswa terbiasa menulis seperti menulis di *blogger*, *WhatsApp*, *facebook*, *instagram* atau membuat opini, karena pada hakikatnya karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang dan karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, sehingga diperlukan pembiasaan (*habit writing*).

Dosen dalam sistem pendidikan memiliki peranan penting untuk merubah mahasiswa ke arah yang lebih baik, salah satunya adalah membentuk karakter mahasiswa. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Nasional (2010) telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang ditamamkan dalam diri mahasiswa sebagai peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. 18 Nilai karakter dalam pendidikan karakter versi Kemendiknas:

- a) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas,

permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

- f) Keratif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

- p) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Keterampilan berbahasa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dianggap paling sulit (Lubis, R. S. 2014), kegiatan yang sangat rumit dan kompleks (Avicenna, A., & Akhir, M. 2017).

Baik bagi dosen maupun mahasiswa sehingga perlu mendapat perhatian lebih. Hal tersebut terjadi karena keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks, mahasiswa tidak hanya menuangkan ide tetapi mahasiswa juga dituntut untuk menuangkan gagasan, konsep, perasaan, dan kemauan. Keterampilan menulis dibutuhkan waktu yang lama dan latihan intensif (Kriswibowo, B., Priyadi, A. T., & Salem, L. 2016). Oleh karena itu pembelajaran keterampilan menulis perlu pembiasaan dalam bentuk latihan yang intensif dalam waktu yang lama sehingga terbentuk kebiasaan menulis (*habit writing*). Pengembangan keterampilan menulis dalam dilakukan pada proses perkuliahan dengan mengintegrasikan dengan pendidikan karakter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis.**

Menulis mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia, karena menulis merupakan salah satu sarana komunikasi seperti halnya berbicara. Namun, dalam prakteknya penggunaan bahasa dalam menulis tidaklah sama dengan komunikasi lisan. Hal ini dikarenakan bahasa digunakan secara fungsional yaitu pemakaian bahasa sebagai media interaksi dan transaksi. Dengan demikian, kegiatan menulis menuntut kecakapan dan kemahiran dalam mengatur menggunakan bahasa, bekerja dengan langkah-langkah

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

terorganisir, gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat. Setiap mahasiswa memiliki kemampuan yang bervariasi, kemampuan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi fisik, kecerdasan, kekuatan, kecakapan, keterampilan. Tanpa adanya faktor-faktor tersebut maka mahasiswa tidak dapat melakukannya dengan baik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada pembelajaran keterampilan menulis adalah nilai-nilai karakter tanggung jawab, disiplin, jujur, percaya diri, santun, kerja keras, kerjasama, menghargai, teliti dan cermat sudah ditanamkan terhadap mahasiswa selama kegiatan pembelajaran.

Bentuk integrasi kegiatan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai karakter diantaranya:

*Pertama.* Pentingnya penerapan sikap jujur dalam menuangkan ide dan gagasan dalam tulisan akan memberikan penilaian kepada hasil tulisan dan tentunya ada nilai berbeda pada orang yang membaca hasil karya seseorang yang jujur. Nilai karakter ini sangat berkaitan dengan pengembangan kemampuan mahasiswa. Sikap jujur yang ditanamkan dalam meningkatkan kemampuan menulis akan mampu memberikan peluang besar bagi mahasiswa dalam menerima bantuan dari orang lain karena adanya sikap tidak berpura-pura tau dan berpura-pura mengerti, sehingga orang disekitarnya akan senang membantu.

*Kedua.* Tanggung jawab. Penguatan karakter tanggung jawab terhadap peningkatan kemampuan menulis akan memberikan berpengaruh secara positif kepada mahasiswa, karena mahasiswa diajarkan untuk tidak sembarang menuangkan apa yang dilihatnya kedalam sebuah tulisan. Hal tersebut dikarenakan dalam setiap ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan akan menuntut pertanggung jawaban jika tulisan tersebut berisikan hal yang tidak baik atau menyinggung orang lain. Oleh karena itu pentingnya penguatan karakter tanggungjawab kepada mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa akan memberikan kebiasaan kepada siswa agar senantiasa berhati-hati dalam berkarya.

*Ketiga.* Percaya diri. Karakter percaya diri sangat dibutuhkan dalam meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa, karena mahasiswa yang percaya pada kemampuan dirinya akan mampu berkembang dan mengasah kemampuannya, baik itu dalam hal menulis maupun hal yang lain. Bekerja tanpa memiliki rasa percaya diri, maka seorang mahasiswa akan merasa ragu dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga tujuan yang diharapkan tidak akan

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

tercapai. Adapun bentuk dari rasa percaya diri yang dimiliki mahasiswa yakni keberanian seorang mahasiswa dalam menulis opini di lingkungan kampus sehingga mahasiswa yang lain dapat memperoleh informasi.

*Keempat*, Santun. Sikap santun dalam meningkatkan keterampilan menulis adalah salah satu faktor kenyamanan seseorang membaca hasil karya tersebut. Dalam pembelajaran menulis, mahasiswa senantiasa diingatkan agar dalam menuangkan ide dalam tulisannya agar selalu memilih kata-kata yang santun dan tidak menyinggung orang lain yang membacanya, sehingga mahasiswa diminta selalu menghargai dan menempatkan pemilihan kata yang baik dan tentunya membuat si pembaca senang membacanya.

*Kelima* Kerja Keras. Sikap kerja keras dalam pembelajaran menulis dalam hal ini yakni mahasiswa selalu berupaya menyelesaikan apa yang diberikan dalam proses pembelajaran keterampilan menulis, misalnya mahasiswa diminta menyusun karangan dalam beberapa paragraph, disinilah mahasiswa dituntut untuk senantiasa bekerja keras menyelesaikan karangannya.

*Keenam*, Kreatif. Meningkatkan kemampuan menulis tentunya sikap kreatif akan sangat mendukung. Kemampuan mahasiswa yang mampu menuangkan ide-ide kreatif akan menunjang mahasiswa menghasilkan karya yang bagus dan bermutu. Seperti yang diterapkan pada saat pembelajaran menulis karangan yang berdasarkan pengalaman pribadi dan cita-cita mahasiswa, maka muncul beberapa mahasiswa yang sangat kreatif mengangkat ide cerita yang sangat menarik dan tentunya ini membuat karya mahasiswa tersebut menjadi beda dan memiliki nilai tambah.

*Ketujuh*, Mandiri. Karakter mandiri yang dimiliki mahasiswa, akan mengajarkan mahasiswa selalu berusaha dan tidak bergantung pada orang lain. Kebiasaan mengasah kemampuannya dalam meningkatkan potensi diri dalam menulis, kelak mahasiswa akan mudah berkembang. Seperti yang dilakukan pada pembelajaran menulis, mahasiswa hanya diberitahukan tema cerita saja dan selanjutnya mahasiswa mengembangkan tema tersebut menjadi sebuah cerita berdasarkan pikiran masing-masing tanpa bantuan maupun penjelasan dari dosen tentang tema yang diberikan.

*Kedelapan*, Teliti dan cermat. Bentuk nilai teliti dan cermat dalam pembelajaran, yaitu sebagai seorang mahasiswa harus selalu teliti dan cermat atas pekerjaan yang dilakukannya.

Karena apabila seorang mahasiswa tidak teliti dan cermat, dikhawatirkan akan melakukan kesalahan maupun kekeliruan dalam menulis, sehingga dapat merugikan diri sendiri. Kegiatan yang melatih sikap teliti dan cermat pada proses pembelajaran keterampilan menulis seperti memperhatikan alur cerita yang ditulis, memperhatikan pemilihan kosakata, cara menyampaikan cerita dalam tulisan.

Pembelajaran erat kaitanya dengan nilai-nilai karakter, penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran merupakan sebuah pembelajaran yang berusaha membina, mengarahkan, dan membimbing mahasiswa untuk menjadi manusia yang berkarakter.

### **Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa**

Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa dapat dilakukan pada saat melaksanakan pembelajaran keterampilan menulis pada mahasiswa yaitu setiap mahasiswa diuntut dapat mengungkapkan ide terhadap materi maupun gagasan yang dipaparkan dalam proses perkuliahan dalam selembar kertas. Meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan gagasan dan mahir mengembangkannya dalam sebuah cerita akan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Proses transformasi nilai-nilai karakter yang dilakukan kepada mahasiswa dalam keterampilan menulis, selain memberikan teori juga melalui pembelajaran praktik, karena melalui pembelajaran praktik diharapkan mahasiswa dapat langsung mengaktualisasikan nilai-nilai karakter tersebut dan diaplikasikan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses perkuliahan pada keterampilan menulis dapat dilakukan melalui tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan pembelajaran. (1) Tahap Perencanaan. Tahap perencanaan yang dilakukan dosen sebelum melaksanakan pembelajaran yaitu membuat Rencana Pembelajaran Semester (RPS), rancangan tersebut memuat tahap-tahap kegiatan pembelajaran dari pertemuan I sampai pertemuan XVI. Tahap-tahap pembelajaran tersebut dikembangkan dengan tujuan memberi kesempatan kepada mahasiswa belajar menguasai sejumlah kompetensi dengan memasukkan mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran keterampilan menulis. Dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dosen mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam tujuan pembelajaran untuk

meningkatkan keterampilan menulis ada beberapa indikator yang dicapai yang memuat nilai karakter seperti (a) Wacana dapat diidentifikasi dengan teliti cermat dan benar; (b) Pemilihan kalimat atau kata dengan benar, (c) Cermat dan teliti; (d) Ide dan tanggapan disampaikan dengan jujur, (e) Penuh tanggung jawab; (f) Penyajian materi untuk disampaikan kepada mahasiswa yang lain dilakukan dengan cermat, (g) Teliti, (h) Jujur dan (i) bertanggung jawab. (2) Tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan oleh dosen ketika masuk ke dalam kelas diantaranya adalah pengelolaan kelas, pengkondisian, tahap-tahap pembelajaran, bimbingan akademik. Hal pertama yang dilakukan dosen ketika masuk ke kelas yaitu (a) pengelolaan kelas. Pada tahap ini yang harus diperhatikan adalah apakah keadaan ruang belajar sudah kondusif atau belum untuk melaksanakan proses perkuliahan, misalnya ruang kelas dalam keadaan bersih, meja dan kursi yang digunakan mahasiswa sudah tertata rapi. Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan situasi kondisi belajar supaya mahasiswa dapat menguasai kompetensi sekaligus mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter secara maksimal. Kegiatan ini dilakukan oleh dosen ketika masuk kelas, setelah dilakukan pengkondisian, mahasiswa agar siap dalam mengikuti pembelajaran (Ghufron, A. 2010). (b) Pengkondisian mahasiswa. Pada tahap ini dilakukan supaya mahasiswa benar-benar siap dalam mengikuti pembelajaran. Pengkondisian mahasiswa bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dengan mudah mahasiswa dapat menerima dan mengikuti proses perkuliahan dengan baik. Kegiatan ini dilakukan supaya mahasiswa dapat menguasai kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran. (c) Proses pembelajaran. Pada tahap ini mata kuliah terdiri atas teori dan praktik, selain itu pada proses pembelajaran seorang dosen selalu berupaya menciptakan suasana yang tidak monoton. Ketika menyampaikan materi kuliah terkadang harus diselingi dengan candaan, sehingga mahasiswa tidak merasa hanya mendengarkan penjelasan materi dari dosen saja. Apabila ada mahasiswa yang ngantuk selama mengikuti proses perkuliahan, dosen harus memanggil mahasiswa tersebut untuk bertepuk tangan sampai sekeras-kerasnya, sampai rasa ngantuk hilang. Pada tahap ini pembelajaran terbagi atas tiga tahap yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Usman, H., & Eko Raharjo, N. 2013). Tahap eksplorasi merupakan kegiatan memfasilitasi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap melalui

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

pembelajaran. Tahap elaborasi berisi kegiatan yang memberikan peluang pada mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap melalui sumber kegiatan belajar lainnya. Sedangkan untuk tahap konfirmasi berisi kegiatan pemberian umpan balik atas kebenaran dari pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperoleh mahasiswa. Media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu LCD, laptop, dan buku ajar. Selama proses perkuliahan berlangsung, agar materi kuliah dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa, maka dosen harus menciptakan suasana yang tidak monoton. (d) Bimbingan Akademik. Bimbingan akademik merupakan bentuk layanan belajar yang dilakukan dosen untuk membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah belajar (Ghufron, A. 2010). Pembelajaran keterampilan menulis yang terdiri atas teori dan praktik. Pada kegiatan praktik dibutuhkan peralatan dan materi secara lengkap, sehingga mahasiswa dapat belajar secara maksimal, sehingga setiap kendala mahasiswa dalam menulis perlu adanya bimbingan dosen untuk mengatasi setiap permasalahan mahasiswa.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada mahasiswa, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa (Aunillah, dalam Muhdar, H. M. 2013). Penerapan pendidikan karakter di dalam proses perkuliahan sangat mendukung perkembangan moral dan mental mahasiswa dalam menghadapi tantangan masa depannya. Penerapan integrasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di kampus, hakikatnya dilaksanakan mula dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada mata kuliah keterampilan menulis.

Adanya integrasi nilai-nilai karakter pada mahasiswa akan memberikan dampak positif yakni mahasiswa mampu memanfaatkan potensi dirinya seperti terpupuknya sikap-sikap terpuji, seperti penuh reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif-inovatif, mandiri, berhati-hati, rela berkorban, berani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai waktu, penuh pengabdian, dedikatif, mampu mengendalikan diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah,

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

terbuka, dan tertib (Sa’adillah, Rangga 2015). Seseorang yang memiliki karakter positif juga terlihat dari adanya kesadaran untuk berbuat yang terbaik dan unggul, serta mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya (Aunillah, 2013). Dengan demikian karakter adalah realisasi perkembangan positif dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku. Bila mahasiswa bertindak sesuai dengan potensi dan kesadarannya sebagai pribadi yang berkarakter baik atau unggul. Indikatornya mahasiswa yang berkarakte akan selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik untuk diri sendiri, selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik untuk sesama manusia, selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik untuk lingkungan, selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik Negara, dan selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik dunia pada umumnya, dengan mengoptimalkan potensi diri secara optimal.

## **KESIMPULAN**

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek keterampilan menulis di Perguruan Tinggi dapat mengembangkan nilai sikap jujur, tanggung-jawab, percaya diri, santun, kerja keras, kreatif, mandiri, teliti dan cermat melalui proses pembelajaran keterampilan menulis. Integrasi nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran keterampilan menulis pada tahap perencanaan pembelajaran lebih khusus pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang dibuat oleh dosen dengan berbagai indikator pencapaian keterampilan menulis yang memuat nilai-nilai karakter seperti wacana dapat diidentifikasi dengan teliti cermat dan benar; pemilihan kalimat atau kata dengan benar, cermat dan teliti; ide dan tanggapan disampaikan dengan jujur, penuh tanggung jawab; penyajian materi untuk disampaikan kepada mahasiswa yang lain dilakukan dengan cermat, teliti, jujur dan bertanggung jawab. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, hal yang harus dilakukan oleh dosen adalah melakukan pengelolaan kelas, pengkondisian mahasiswa, proses pembelajaran dan memberikan bimbingan akademik. Indikator mahasiswa yang berkarakter adalah selalu berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, Negara, serta dunia pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Refika Aditama.
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Akhir, M. (2016). *Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia* (Doctoral dissertation, pascasarjana).
- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk pembangunan nasional: menuju bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaya saing tinggi*. Grasindo.
- Aunillah, I.N. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Avicenna, A., & Akhir, M. (2017). Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Melalui Metode Pembelajaran Scaffolding Metakognisi Siswa Kelas X. 1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar. *Konfiks: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 167-184.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29.
- Berkowitz, M. W., Battistich, V. A., & Bier, M. C. (2008). What works in character education: What is known and what needs to be known. *Handbook of moral and character education*, 414-431.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dan, K. P. N. B. P. Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*.
- Ghufron, A. (2010). Integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. *Cakrawala pendidikan*, 29, 13-24.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Al-Ta'dib*, 8(2), 50-69.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223-236.
- Kriswibowo, B., Priyadi, A. T., & Salem, L. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Dengan Model Investigasi Kelompok. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(5).
- Lubis, R. S. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Oleh Siswa Kelas X Sma N 5 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Muhdar, H. M. (2013). Pendidikan Karakter Menuju SDM Paripurna. *Al-Ulum*, 13(1), 103-128.

PROSIDING  
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi  
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018  
ISSN : 2621-6477

- Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(12), 277-303.
- Susilana, R., Si, M., & Riyana, C. (2008). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. CV. Wacana Prima.
- Tompkins, G. E. (1998). *Language arts: Content and teaching strategies*. Order Processing, Merrill, an imprint of Prentice Hall, PO Box 11071, Des Moines, IA 50336-1071.
- Triyono, S. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jerman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 269-279.
- Triyono, S. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jerman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 269-279.
- Undang-Undang, R. I. (2003). No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Bandung: Citra Umbara*.
- Usman, H., & Eko Raharjo, N. (2013). Strategi kepemimpinan pembelajaran menyongsong implementasi kurikulum 2013. *Cakrawala Pendidikan*, (1).